

# **PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM MELALUI MEDIA REALIA PADA SISWA KELAS VII SMPN 2 MENGGALA**

**Oleh : Susi Anggoro Kasih, Adelina Hasyim, Herpratiwi**  
FKIP Unila, Jl. Prof. Dr.Sumantri Bojonegoro No. 1 Bandar Lampung  
**e\_mail: susianggorokasih@gmail.com**  
**Hp. 081331090945**

**Abstract : Improved Learning Achievement Of Science Trough The Media Of Realia Of Seventh Class Of Junior High School 2 Menggala.** This research objectives aim to: (1) designing learning implementation plan with *media use realia*, (2) analyze the media use realia in learning science, (3) analyze the evaluation system with utilizing media realia, and (4) Analyzing the achievements of student learning through the use of media realia in learning science. The research action class in three cycles. The first cycle with realia media prepared by the teacher. The second cycle with realia media around the school environment. Third cycle studies with media realia prepared by students from the surrounding neighborhood with implementing the learning through observation and discussion. Engineering data collection by observation and tests. Data analyzed by quantitative descriptive. The results showed that: (1) the lesson plan designed with student centered learning by leveraging media realia in observation and discussion groups the achievements and activities can increase student learning, (2) the use of realia sourced from media environment around student learning model can increase the learning activities of students in working for student's worksheet, writing material that is important, ask questions, discuss, and expresses his opinion, (3) evaluation system with observation and tests are written in the form of subjective tests 10 grains and (4) an increase in the learning achievements of students VIIA 53,13% in the first cycle 71,88% in the second cycle is increased to 100% in the third cycle and in VIIB class 56% in the first cycle is increased to 69% in second cycle and 100% in the third cycle.

keywords : student learning achievement, media of realia, and science

**Abstrak : Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Media Realia Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Menggala.** Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan penggunaan media realia, (2) menganalisis penggunaan media realia dalam pembelajaran IPA, (3) menganalisis sistem evaluasi dengan memanfaatkan media realia, dan (4) menganalisis prestasi belajar siswa melalui penggunaan media realia dalam pembelajaran IPA. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 3 siklus. Siklus pertama dengan media realia yang disiapkan oleh guru, siklus kedua dengan media realia yang ada di sekitar lingkungan sekolah, dan siklus ketiga dengan media realia yang disiapkan oleh siswa dari lingkungan sekitar tempat tinggal dengan metode observasi dan diskusi. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan tes. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) RPP didesain dengan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memanfaatkan media realia dengan observasi dan diskusi kelompok, (2) Penggunaan media realia meningkatkan aktivitas belajar

siswa dalam mengerjakan LKS, mencatat materi yang penting, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mengemukakan pendapatnya, (3) Sistem evaluasi dengan observasi dan tes tertulis dalam bentuk tes subyektif 10 butir soal, dan (4) Terjadi peningkatan prestasi belajar pada siswa kelas VIIA 53,13% pada siklus kesatu meningkat 71,88% pada siklus kedua dan 100% pada siklus ketiga, sedangkan pada kelas VIIB 56% pada siklus kesatu meningkat 69% pada siklus kedua dan 100% pada siklus ketiga.

**Kata kunci** : IPA, media realia, dan prestasi belajar siswa

## PENDAHULUAN

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah mata pelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (BSNP, 2006 : 57). Menurut Blazely

(dalam Depdiknas 2003 :c3) hasil belajar siswa meningkat secara drastis ketika materi yang dipelajari dikaitkan dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki siswa.

Pada bagian lain dalam BSNP (2006 : 57) disebutkan juga bahwa IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi supaya peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. IPA dalam pembelajaran juga diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Pernyataan ini seharusnya dapat dijadikan acuan bagi pendidik untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna bagi siswa, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.

Upaya mewujudkan fungsi dan tujuan nasional serta pembelajaran IPA

tersebut, peran lembaga pendidikan atau sekolah menjadi sangat penting. Khususnya guru, hendaknya selalu berusaha untuk mengembangkan diri dengan melakukan inovasi-inovasi dalam hal keberhasilan siswa dan mau melakukan perubahan. Diperlukan perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Dengan menekankan pendekatan siswa aktif dan guru lebih sebagai fasilitator agar siswa mau belajar sendiri. Perubahan tersebut juga ternyata tidak mudah, karena berdasarkan data hasil supervisi pengawas mata pelajaran IPA di Kecamatan Menggala Tahun Pelajaran 2011/2012 masih banyak guru yang terbiasa mengajar dengan metode diskusi konvensional. Rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru pun cenderung belum berpusat pada siswa, cenderung masih monoton. Begitupun sistem evaluasi yang digunakan baru menekankan pada aspek kognitif saja sehingga kurang efektif dan kurang tepat untuk mengukur kompetensi siswa pada materi mengklasifikasikan makhluk hidup berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki. Oleh sebab itu, guru harus lebih terbuka terhadap gagasan dan keinginan siswa, lebih demokratis, mau belajar juga dari siswa. Model

pendekatan dan pembelajaran pun diharapkan bervariasi dengan memperhatikan situasi, perkembangan kognitif, dan intelegensi siswa. Untuk itu agar pembelajaran IPA pada materi Keanekaragaman hayati dapat lebih menarik dan bermakna bagi siswa diterapkan metode observasi dan diskusi.

Komponen yang lain, yaitu materi dalam pembelajaran IPA khususnya pada standar kompetensi keanekaragaman makhluk hidup pada kelas VII SMP Negeri 2 Menggala masih dianggap materi yang sulit. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengakui kesulitan untuk mengklasifikasikan makhluk hidup berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki baik tumbuhan maupun hewan. Saat mereka duduk di bangku Sekolah Dasar belum memiliki pengalaman pembelajaran secara langsung untuk mengamati, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan beberapa tumbuhan dan hewan berdasarkan ciri-ciri yang dimilikinya. Mereka juga masih sangat asing dengan nama-nama ilmiah yang digunakan. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk mampu menghadirkan secara langsung beberapa makhluk

hidup sebagai media dalam pembelajaran demi terbentuknya pengalaman belajar bagi siswa di kelas VII yang memiliki karakter dan budaya yang khas.

Berdasarkan hasil survey pra-penelitian pada prestasi belajar IPA materi klasifikasi makhluk hidup Tahun Pelajaran 2011/2012 diperoleh hanya 8 siswa yang tuntas dari 35 siswa dengan nilai rata-rata kelas di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang sebesar 68 yaitu hanya sebesar 61. Berdasarkan prinsip belajar tuntas, pembelajaran dikatakan berhasil apabila 100% siswa tuntas dengan KKM sebesar 68. Sehingga perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya kelas VII pada konsep keanekaragaman makhluk hidup.

Berdasarkan uraian di atas masalah esensi yang akan diangkat dalam penelitian ini erat hubungannya dengan penggunaan media realia pada materi klasifikasi makhluk hidup sebagai hasil evaluasi pendidik pada pembelajaran sebelumnya. Pilihan media realia sebagai alternatif dalam media pembelajaran yang akan dilakukan dikarenakan media tersebut adalah benda nyata (real) dan ada di sekitar lingkungan sekolah atau lingkungan

tempat tinggal siswa, sehingga diharapkan proses pembelajaran lebih bervariasi dan lebih efektif serta mampu memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Untuk itu penulis melakukan penelitian tindakan (*Action Research*) penggunaan media realia dalam pembelajaran IPA kelas VII SMPN 2 Menggala Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan harapan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada konsep mengklasifikasikan makhluk hidup berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki.

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIA dan VIIB SMPN 2 Menggala Kabupaten Tulang Bawang propinsi Lampung dengan masing-masing kelas berjumlah 32 orang. Mata pelajaran IPA tentang mengklasifikasikan makhluk hidup berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki semester II Tahun Pelajaran 2012/2013.

### **3.2 Waktu penelitian**

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan, mulai minggu kedua bulan Mei sampai minggu pertama bulan Juni 2013. Dengan tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan,

setiap siklus diakhiri dengan refleksi dan re-planning untuk melanjutkan siklus berikutnya.

### 3.3 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi :

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di desain oleh guru memperoleh kategori minimal baik (skor 4) berdasarkan observasi keterampilan guru merancang rencana pembelajaran dan observasi kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran yang diperoleh dari lembar observasi kemampuan guru dalam pembelajaran hasil modifikasi Usman (2002 : 127-134).
- b. Media realia yang digunakan dalam pembelajaran mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan kategori tingkat keaktifan baik (61% - 81%).
- c. Prestasi belajar siswa kelas VIIA dan VIIB SMPN 2 Menggala dalam penelitian mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus terakhir diharapkan nilai rerata prestasi belajar IPA minimum sama dengan nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 68,

sehingga siswa kelas VIIA dan VIIB tuntas dalam kompetensi dasar mengklasifikasikan makhluk hidup berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki.

- d. Sistem Evaluasi pembelajaran merupakan perangkat evaluasi yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai prestasi belajar siswa. Instrumen yang dipergunakan mengalami peningkatan tiap siklusnya, yaitu dengan Tes Tertulis Berbentuk essay yang terdiri dari 10 soal. Kualitas soal diuji validitasnya dengan menggunakan angket uji ahli materi dengan kriteria setuju pada seluruh aspek materi, konstruksi, dan bahasa.

### 3.4 Rancangan Penelitian

Prosedur yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagaimana lazimnya penelitian tindakan kelas yang lain yaitu berbentuk siklus. Secara umum alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini seperti yang digambarkan oleh Kurt Lewin (Sanjaya, 2007:49) Tahap – tahap dalam penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan RPP dengan mengembangkan skenario kegiatan pembelajaran dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Kemudian sebagai alat evaluasi disiapkan 10 soal dalam bentuk essay untuk menguji kemampuan siswa tentang konsep mengklasifikasikan makhluk hidup. Perencanaan yang terakhir adalah menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dan lembar observasi guru dalam proses pembelajaran.

## 2. Tahap Tindakan

Guru melakukan persiapan pembelajaran dan kelengkapan media, yang dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa dan apa yang harus dilakukan siswa saat pembelajaran berlangsung sesuai dengan petunjuk yang terdapat pada LKS. Kemudian siswa membentuk 6 kelompok dengan cara guru merancang pembentukan kelompok yang heterogen dari sisi kemampuan akademis sesuai dengan sistem pengelompokan yang dianjurkan (Lie, 2002 : 41) yang setiap kelompok terdiri atas 5 orang yaitu 1 orang kemampuan akademis

tinggi (Kelompok Tinggi), 2 orang kemampuan akademis sedang (Kelompok Sedang) dan 2 orang kemampuan akademis rendah (Kelompok Rendah) kemudian berdiskusi dengan bantuan guru seperlunya, presentasi hasil diskusi, dan mengerjakan soal. Terakhir siswa dan guru menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

## 3. Tahap Observasi

Mengamati siswa terhadap penggunaan media realia saat proses pembelajaran, memantau diskusi siswa, mengamati kerjasama antar kelompok, mengamati pemahaman masing-masing siswa.

## 4. Tahap Refleksi

Mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, memperbaiki kelemahan untuk siklus berikutnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Pemanfaatan Media Realia dalam Pembelajaran

Siklus	Media Realia	Aktivitas siswa/ Pertemuan		Prestasi Belajar
		1	2	
1	Disiapkan oleh guru	39%	50%	53,12%
2	Didapat siswa dari	57%	60%	71,88%

	lingkungan sekolah			
3	Disiapkan siswa dari rumah	74%	80%	100%

Berdasarkan tabel di atas media realia yang digunakan pada siklus 1 disiapkan terlebih dahulu oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran, sehingga siswa hanya siap untuk melakukan pengamatan. Meskipun siswa dapat melihat dan memegangnya secara langsung namun ternyata media realia yang disiapkan oleh guru tanpa melibatkan andil siswa masih belum berpengaruh besar terhadap aktivitas dan prestasi belajar siswa. Aktivitas siswa siklus 1 pertemuan 1 sebesar 39% dengan kategori tidak aktif, pertemuan 2 sebesar 50% dengan kategori tidak aktif. Kategori tersebut sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dimana siswa dikatakan aktif jika memiliki persentase sebesar 61% - 80%. Hal ini yang mendasari perbaikan pada perencanaan di siklus 2, yaitu guru memanfaatkan media realia yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Harapannya siswa lebih terlibat aktif serta mampu menemukan sendiri media realia yang akan digunakan sesuai petunjuk LKS sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang akan dipelajarinya.

Pada siklus 2 pemanfaatan media realia langsung kepada tempat dimana tumbuhan tersebut tumbuh mampu meningkatkan aktivitas siswa menjadi 57% pada pertemuan 1 dan 60% pada pertemuan 2. Sedangkan prestasi belajar siswa meningkat menjadi 71,88%. Hal ini membuktikan bahwa media realia yang dimanfaatkan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif mampu membantu siswa dalam menemukan pengetahuan tentang materi yang dipelajarinya. Namun sesuai dengan indikator keberhasilan yang menghendaki aktivitas siswa dengan kategori baik yaitu sebesar 61% - 80% maka pada siklus 2 masih dilakukan perbaikan, begitu juga dengan prestasi belajar belum mencapai ketuntasan belajar 100% sehingga dilakukan analisis dan refleksi pada siklus 2 dengan hasil media realia yang ditemukan di lingkungan sekolah ternyata memiliki ukuran yang cukup besar dan tertanam di tanah sehingga siswa merasa kesulitan untuk mengamati bagian tubuh tumbuhan tersebut seperti akarnya. Hasil refleksi ini dijadikan acuan perbaikan untuk pemanfaatan media realia pada siklus ketiga.

Pada siklus 3 media realia yang digunakan dalam pembelajaran adalah siswa yang mencari dan membawanya dari rumah masing-masing. Mereka diberi kebebasan untuk memilih tumbuhan apa saja namun terbatas pada golongan tumbuhan biji. Guru juga menugaskan supaya siswa mampu memilih tumbuhan dengan ukuran yang tidak terlalu besar sehingga mudah dibawa namun memiliki bagian tubuh yang lengkap. Khusus untuk bagian buah atau bijinya siswa dapat membawanya secara terpisah karena guru yakin siswa telah mengetahui dengan pasti buah atau biji dari tumbuhan yang mereka bawa. Hasilnya menunjukkan pengaruh yang positif yaitu terjadinya peningkatan aktivitas siswa pada pertemuan 1 menjadi 74% dan pertemuan 2 menjadi 80%. Kriteria dari persentase tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dengan kriteria aktif antara 61%-80%. Kemudian prestasi belajar siswa pun meningkat seluruh siswa mampu mencapai KKM sebesar 68 sehingga pada siklus 3 seluruh siswa telah tuntas belajar pada kompetensi dasar mengklasifikasikan makhluk hidup berdasarkan ciri-ciri yang dimilikinya.

Ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tersebut membuktikan bahwa media realia sebagai media informasi, mampu menjelaskan hal-hal abstrak dengan hanya sedikit keterangan verbal. Dengan media realia juga siswa dapat berinteraksi secara langsung sehingga fakta-fakta yang semula kurang jelas akan menjadi jelas. Selain murah tanpa biaya media realia mampu menjadi sumber belajar yang tidak perlu dimodifikasi, melainkan asli, utuh, hidup, dan dapat dikenali sebagai wujud aslinya oleh siswa dan menjadikan pengalaman yang bermakna bagi siswa dan sulit untuk dilupakan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sumiati (2007: 160) yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk media pembelajaran digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar agar menjadi lebih konkrit. Pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran tidak hanya sekedar menggunakan kata-kata (*symbol verbal*). Dengan demikian dapat diharapkan hasil pengalaman belajar lebih berarti bagi siswa

#### **4.2 Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA kelas VIIA dan VIIB di SMPN 2

Menggala melalui pemanfaatan media realia menunjukkan peningkatan pada tiap siklusnya. Siswa dalam pembelajaran diminta untuk mengerjakan LKS yaitu mengobservasi atau mengamati media realia yang disiapkan oleh guru pada siklus 1, mengamati media realia yang ada disekitar sekolah pada siklus 2, dan mengamati media realia yang disiapkan oleh siswa yang berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggal siswa pada siklus 3. Setelah mengamati sesuai petunjuk LKS siswa diminta untuk berdiskusi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lembar observasi yang dilakukan oleh guru bersama-sama observer (guru mitra) pada tiap pelaksanaan pembelajaran. Aspek yang diamati ada 5 yaitu : (1) mengerjakan LKS, (2) mencatat materi yang penting, (3) mengajukan pertanyaan, (4) berdiskusi tentang materi pelajaran, dan (5) mengemukakan pendapatnya.

Pada siklus 1 pertemuan 1 kelas VIIA diketahui hanya ada 1 siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran dan pada pertemuan 2 terjadi peningkatan menjadi 6 siswa yang aktif, sehingga persentase keaktifannya hanya sebesar 39% dengan kriteria kurang. Kemudian pada pertemuan 2 persentasenya

meningkat menjadi 50% dengan kriteria cukup. Sedangkan pada kelas VIIB diketahui ada 7 siswa yang aktif dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 14 siswa yang aktif. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari guru, siswa ataupun media yang digunakan. Hal-hal yang menyebabkan rendahnya aktivitas siswa pada siklus 1 diantaranya : (1) kurangnya persiapan guru dalam menyediakan LKS sejumlah siswa sehingga dalam satu kelompok hanya ada satu LKS yang menyebabkan rendahnya aktivitas siswa pada aspek membaca dan mengerjakan LKS, (2) masih banyak siswa yang kurang kesadarannya untuk benar-benar belajar, mereka masih banyak yang bermain-main dan berbicara di luar materi, mereka juga belum fokus menemukan pengetahuan berdasarkan pengamatan langsung dengan menggunakan media realia (3) pembagian kelompok dengan acuan heterogenitas membuat siswa dengan kemampuan rendah masih banyak yang mengandalkan teman yang memiliki kemampuan tinggi dalam kelompoknya, (4) media realia yang dimanfaatkan belum mampu memotivasi siswa untuk sungguh-sungguh terlibat aktif dalam pembelajaran, (5) kehadiran lebih dari seorang guru (observer) dalam

pembelajaran membuat siswa merasa canggung dan malu untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya.

Ketidaktercapaian indikator keberhasilan pada siklus 1 dijadikan perbaikan perencanaan tindakan pada siklus 2, diperoleh pada kelas VIIA hasil pertemuan 1 siklus 2 jumlah siswa yang aktif sebanyak 10 siswa dan tidak aktif 22 siswa dengan persentase 57%, pertemuan 2 siklus 2 jumlah siswa aktif sebanyak 9 siswa dan tidak aktif 23 dengan persentase 60%. Sedangkan pada kelas VIIB hasil pertemuan 1 siklus 2 jumlah siswa yang aktif sebanyak 7 siswa dan tidak aktif 25 siswa dengan persentase 55%, pertemuan 2 siklus 2 jumlah siswa aktif sebanyak 12 siswa dan tidak aktif 20 dengan persentase 61%. Meskipun terjadinya penurunan jumlah siswa aktif pada pertemuan 2 tetapi persentase aktivitas keseluruhannya meningkat sebesar 3 %. Hal ini disebabkan saat berdiskusi baik dalam kelompok maupun diskusi kelas ada 5 siswa yang menjadi aktif untuk bertanya dan menjawab atau berpendapat. Keberanian siswa mulai meningkat dengan pengalaman belajar sebelumnya (pada siklus 1). Meskipun pada aspek membaca dan mengerjakan LKS,

menulis dan mencatat materi, serta bertanya pada guru tidak terjadi peningkatan. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh pembelajaran yang berada di luar kelas yaitu di halaman sekolah membuat kesadaran siswa untuk sungguh-sungguh belajar belum maksimal terkalahkan dengan keinginan untuk berlari kesana-kemari atau bermain-main. Sehingga pembelajaran pada siklus 2 perlu diadakan perbaikan pada siklus berikutnya karena belum tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu dengan kategori baik.

Pada siklus 3 kelas VIIA pertemuan 1 siswa yang aktif berjumlah 20 dengan persentase keaktifan 74% dan pertemuan 2 siswa yang aktif berjumlah 22 dengan persentase keaktifan 80%. Sedangkan pada kelas VIIB pertemuan 1 siswa yang aktif berjumlah 17 dengan persentase keaktifan 70% dan pertemuan 2 siswa yang aktif berjumlah 17 dengan persentase keaktifan 74%. Hal ini berarti indikator keberhasilan telah tercapai dengan kategori baik. Peningkatan yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : (1) media realia yang digunakan berasal dari siswa dengan cara siswa diberi keleluasaan untuk menentukan tumbuhan biji yang akan dibawanya,

mampu mengatasi sikap pasif siswa dan guru yakin siswa telah melakukan pengkajian literatur tentang media yang akan digunakan saat pembelajaran sehingga juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, (2) meningkatnya kesadaran siswa untuk sungguh-sungguh terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi sehingga menimbulkan keberanian siswa untuk berpendapat (3) guru telah melakukan pengorganisasian proses pembelajaran yang sesuai dengan RPP yang dibuat.

#### **4.3 Prestasi belajar siswa**

Menurut Hamalik (2004: 31) Prestasi belajar adalah hasil tertinggi yang dicapai seseorang yang merupakan penilaian terhadap usaha kegiatan belajar untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam mengikuti pembelajaran pada periode tertentu, materi tertentu, dan dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf, maupun kalimat. Sehingga dalam penelitian ini prestasi belajar siswa adalah nilai yang diperoleh siswa dari tes dalam pembelajaran pada tiap siklusnya.

Siklus 1 kelas VIIA siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 siswa sisanya 15 siswa tidak tuntas, dengan persentase

sebesar 53%. Sedangkan pada kelas VIIB siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa sisanya 14 siswa tidak tuntas dengan persentase ketuntasan belajar 56%. Prestasi belajar ini masih sangat rendah, hal ini dapat disebabkan karena waktu yang digunakan untuk berdiskusi dan tes tidak sesuai untuk karakteristik siswa kelas VIIA dan VIIB SMPN 2 Menggala. Hasil pengamatan dan tes masih banyak yang belum selesai sehingga pada siklus berikutnya diadakan penambahan alokasi waktu untuk berdiskusi dan waktu untuk tes.

Pada siklus 2 prestasi belajar siswa meningkat pada kelas VIIA siswa yang tuntas berjumlah 23 siswa dengan persentase sebesar 71,2% dan kelas VIIB sebanyak 22 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 69%. Namun tetap diadakan perbaikan untuk siklus berikutnya karena indikator keberhasilan yang menghendaki 100% siswa tuntas belum tercapai.

Pada siklus 3 prestasi belajar siswa tuntas 100% dengan nilai KKM sebesar 68 pada materi pengklasifikasian makhluk hidup berdasarkan ciri yang dimilikinya khususnya popok bahasan tumbuhan dikotil dan monokotil.

### 4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan metode dan prosedur penelitian yang sesuai dengan bentuk penelitian tindakan kelas, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, objektif dan sempurna tentulah sangat sulit, beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Menggala Kabupaten Tulang bawang yang memiliki karakteristik berbeda, sehingga jika dicobakan di sekolah lain tidak akan memberikan hasil dan kesimpulan yang sama. Untuk itu perlu diadakan penelitian yang sejenis di tempat lain agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.
2. Waktu penelitian yang relatif singkat sehingga data dan informasi serta analisis dimungkinkan kurang maksimal sehingga diperlukan kajian lebih lanjut.
3. Penelitian ini menggunakan metode kaji tindak perlu dikaji dengan metode lain, sehingga hasilnya dapat lebih sempurna.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan temuan dan hasil analisis serta pembahasan pelaksanaan penelitian tindakan kelas di SMPN 2 Menggala dapat disimpulkan:

1. Desain Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas VIIA dan VIIB SMPN 2 Menggala materi keanekaragaman makhluk hidup yang didesain dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memanfaatkan media realia dalam observasi dan diskusi kelompok mampu meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar siswa. RPP dinilai menggunakan format penilaian penyusunan rancangan pembelajaran modifikasi Uzer Usman, 2002 memperoleh nilai siklus I skor 4,11 katagori baik, siklus II skor 4,30 katagori baik, siklus III 4,40 katagori baik
2. Penggunaan media realia yang bersumber dari lingkungan sekitar kehidupan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas VIIA dan VIIB SMPN 2 Menggala dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengerjakan LKS, mencatat materi yang penting, mengajukan

pertanyaan, berdiskusi, dan mengemukakan pendapatnya, Pada kelas VIIA Peningkatan jumlah siswa yang aktif dari siklus kesiklus tidak sama yakni 39% pada pertemuan pertama siklus I meningkat menjadi 50% pada pertemuan kedua siklus I, 57% pada pertemuan pertama siklus II meningkat menjadi 60% pada pertemuan kedua siklus II, 74% pada pertemuan pertama siklus III meningkat menjadi 80% pada pertemuan kedua siklus III. Pada kelas VIIB peningkatan jumlah siswa yang aktif dari siklus kesiklus pun tidak sama yakni 38% pada pertemuan pertama siklus I meningkat menjadi 48% pada pertemuan kedua siklus I, 53% pada pertemuan pertama siklus II meningkat menjadi 61% pada pertemuan kedua siklus II, 70% pada pertemuan pertama siklus III meningkat menjadi 74% pada pertemuan kedua siklus III.

3. Sistem evaluasi Ilmu Pengetahuan Alam kelas VIIA dan VIIB SMPN 2 Menggala dengan cara observasi yang dilaksanakan disetiap proses pembelajaran untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan teknik tes untuk mengetahui prestasi belajar

siswa yang dilaksanakan disetiap akhir siklus. Soal tes yang digunakan berbentuk tes subyektif (essay) sebanyak 10 soal setiap siklusnya memenuhi standar soal yang baik yakni mendapat persetujuan dari ahli setelah diujikan validitasnya dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa.

4. Peningkatan prestasi belajar siswa kelas VII SMPN 2 Menggala terjadi melalui pembelajaran dengan menggunakan media realia yang bersumber dari lingkungan sekitar siswa. Peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar dari siklus kesiklus juga tidak sama yakni pada kelas VIIA 17 siswa (53%) pada siklus kesatu meningkat menjadi 23 siswa (72%) pada siklus kedua meningkat lagi menjadi 32 siswa (100%) pada siklus ketiga dan pada kelas VIIB 18 siswa (56%) pada siklus kesatu meningkat menjadi 22 siswa (69%) pada siklus kedua meningkat lagi menjadi 32 siswa (100%) pada siklus ketiga.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan maka penulis menyarankan:

1. Pendidik yang akan memanfaatkan media realia dalam pembelajaran IPA materi keanekaragaman hayati hendaknya memberi kebebasan bagi siswa untuk memilih dan menyiapkan media yang akan di observasi.
2. Siswa dalam pembelajaran IPA dapat menggunakan media realia pada materi keanekaragaman hayati untuk lebih mengenal kehidupan di sekitarnya dengan cara observasi secara langsung benda – benda yang ada di lingkungan sekitarnya.
3. Bagi peneliti dapat dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas media realia terhadap hasil belajar siswa, dengan harapan mampu memberikan sumbangan yang berharga bagi kemajuan pendidikan.

Lie, A.2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Sanjaya,U.2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sumiati & Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. CV. Wacana Prima. Bandung.

Usman,U. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

## DAFTAR PUSTAKA

BSNP.2006. *Model Silabus Mata Pelajaran IPA SMP*.Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2003. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Lanjutan Pertama. *Pendekatan Kontektual*. Jakarta.

Hamalik, O. 2004. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.